

Tradisi Rewang, Upaya Pelestarian Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Suku Jawa Dalam Menyambut Hajatan

Ahmad Naufal Zaidan

naufalzaidan439@gmail.com

Pengertian gotong royong secara menyeluruh

Budaya gotong royong, tak bisa dilepaskan dari keseharian hidup masyarakat Indonesia pada umumnya. Dimana semangat gotong royong dan bekerja sama ini sudah biasa ditemukan dalam berbagai lingkup wilayah masyarakat, khususnya pada masyarakat di pedesaan yang masih memegang tinggi nilai-nilai kebudayaan serta tradisi turun-temurun dari para leluhur terdahulu, dan semangat gotong royong ini telah terpatri kuat dalam diri setiap individu. Sehingga jika dikolaborasi, tentunya akan dapat menciptakan satu kesatuan yang utuh melalui pelaksanaan gotong royong. Mudah untuk dijumpai bahwa gotong royong merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia di dalam menggelar suatu acara, penyelesaian masalah yang dikerjakan secara bersama-sama, sehingga tidak akan memberatkan kepada perseorangan, akan tetapi baik dari segi beban ataupun hasil yang diperoleh dapat dipikul dan dinikmati secara bersama-sama, baik suka maupun duka.

Menurut Pudjiwati Sagjojo (1984) dalam buku sosiologi pedesaan, gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara orang-orang yang ada di berbagai macam lapangan kegiatan sosial, baik itu menurut hubungan kekerabatan, tetangga, dan efisien yang bersifat praktis serta ada juga bentuk kerja sama lainnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1983) dalam buku yang berjudul Pengantar Antropologi, menyatakan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerjasama dimana seseorang dikatakan beriman bila dirinya telah mencintai saudaranya sama seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Secara pengertian umum, gotong royong berasal dari gabungan dua kata yaitu, "gotong" memiliki arti pikul atau angkat, sedangkan "Royong" berarti bersama-sama, dan apabila digabungkan keduanya akan menciptakan arti baru yaitu "mengangkat bersama-sama atau mengerjakan sesuatu bersama-sama". Tujuan dari diadakannya gotong royong antara lain

mendorong masyarakat supaya dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, acara bakti sosial masyarakat, Pelaksanaan ronda malam, membantu warga yang tertimpa musibah, hajatan ataupun tasyakuran dalam rangka khitanan, resepsi pernikahan, pindahan rumah, kematian, dan lain sebagainya. Gotong royong juga dapat mendorong persatuan dan solidaritas dalam suatu lingkup masyarakat. Hal ini juga dapat memberikan manfaat lain, seperti; mempromosikan keharmonisan sosial dan toleransi, kemudian dapat memperkuat ikatan antar kelompok masyarakat, mempererat tali silaturahmi, dan senantiasa menjaga komunikasi ketika bertatap muka langsung, sehingga ketika ada acara hajatan, arisan, tasyakuran khitanan, resepsi pernikahan, ataupun kematian maka cenderung akan dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat di sekitarnya. Sehingga implementasi gotong royong secara nyata ini diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan positif, baik dari segi pendidikan serta solidaritas kepada generasi muda untuk tetap meneruskan tradisi dan kebiasaan positif ini secara berkelanjutan di masa depan.

Wujud Implementasi gotong royong dalam bentuk tradisi Rewang

Salah satu bentuk wujud penerapan gotong royong secara nyata terdapat dalam tradisi Rewang pada masyarakat Suku Jawa. Apa yang dimaksud dengan tradisi Rewang ? secara istilah, “Rewang” dalam bahasa Jawa artinya membantu, yakni membantu tetangga sekitar yang tengah mengadakan hajatan atau acara besar. Baik wanita maupun pria, tua maupun muda tentunya akan bersama-sama membantu meringankan tetangganya yang sedang mengadakan suatu hajatan besar. Rewang adalah sebuah tradisi yang mengumpulkan banyak orang atau anggota masyarakat yang diundang oleh tuan rumah atau penduduk yang menyelenggarakan hajatan dan meminta bantuan demi terlaksananya acara, dan inilah yang disebut dengan *Rewang*.

Contohnya dalam hal pembagian tugas, para ibu-ibu berfokus mengurus dapur, seperti kegiatan masak, menyiapkan segala kebutuhan untuk hidangan pangan, menyiapkan minuman, mencuci piring, menyiapkan dan membungkus hantaran yang akan diantar kepada kerabat atau tetangga, mencuci piring dan melakukan tugas lain, sedangkan bapak-bapak bekerja sama untuk mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya acara, menata konsep dan tempat acara, seperti mendirikan tenda atau terop, mengatur sound system, mendekorasi tempat acara, dan beberapa pekerjaan berat lainnya yang umumnya dilakukan oleh

kalangan pria. Kemudian para muda-mudi ditugaskan sebagai pramusaji, yaitu menyajikan makanan kepada para tamu undangan yang datang.

Tradisi ini umumnya sering ditemukan di perdesaan, dimana keikutsertaan dalam tradisi rewang merupakan suatu bentuk kewajiban bagi setiap warga yang ada di sekitar penyelenggara hajat, tidak hanya karena berdasarkan kepentingan kemanusiaan, namun, sebagai bentuk tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat, jika semisal terdapat seseorang yang tidak mengikuti tradisi ini, ditakutkan akan berpengaruh pada hubungan sosial dengan anggota masyarakat lainnya, contohnya ia akan menjadi bahan pembicaraan warga-warga di sekitar serta menimbulkan persepsi dan spekulasi negatif yang ditujukan kepada seseorang tersebut, dan ketika ia menyelenggarakan hajatan nanti tidak akan dibantu dan didukung oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu, jika ada hajat atau acara lainnya di kemudian hari, maka kemungkinan besar orang tersebut tidak akan diundang oleh tetangga atau masyarakat lainnya, karena adanya anggapan yang menguat bahwa orang tersebut tidak dapat dipercaya lagi untuk terlibat dalam membantu tugas-tugas sosial atau agenda kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi rewang, warga yang ikut serta dituntut untuk ikhlas menjalani tanpa mengharap pamrih atau imbalan sepeserpun sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian sosial antar sesama dalam meringankan beban penyelenggara hajat. Namun, biasanya selepas acara berakhir, tuan rumah akan memberikan hantaran berupa makanan atau sembako sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada setiap warga yang terlibat dalam membantu terlaksananya acara hingga selesai.

Peran penting perempuan dalam pelaksanaan tradisi Rewang

Makna filosofi dari tradisi rewang ini didasarkan pada konsep kebersamaan, gotong-royong, serta solidaritas. Kemudian adanya nilai-nilai kebersamaan di dalam melaksanakan masing-masing tugas yang dibutuhkan dalam suatu acara hajatan. Perempuan, sebagai salah satu garda terdepan bertanggung jawab dan berperan penting, dimana semua kalangan perempuan saling membantu dan bekerja sama dalam menyiapkan hidangan makanan yang terbaik untuk para tamu undangan. Adanya sebutan *konco wingking*, yaitu mengerjakan segala hal di belakang menjadi salah satu faktor utama kesuksesan terselenggaranya acara, berdasarkan kerja keras kaum perempuan. Sesuai dengan cerminan nilai-nilai kebudayaan Jawa, seluruh perempuan yang terlibat dalam Rewang akan mengerahkan waktu, tenaga, pikiran dan keterampilan mereka

demikian memastikan suksesnya sebuah acara hajatan, hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemberian dan pengorbanan dalam filosofi kebudayaan suku Jawa.

Tradisi rewang menjadi sebuah momentum tepat berkumpulnya kalangan ibu-ibu untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Bermula dari suatu gerakan sosial secara ikhlas dan sukarela yang diawali dengan proses memasak dan mempersiapkan makanan di dapur sambil mengupas bawang, menanak nasi, memasak lauk untuk menu hajatan. Biasanya tak jarang pula diselingi dengan ghibah atau gosip, yaitu membicarakan informasi faktual perihal salah seseorang atau kelompok lain yang dimaksud, baik dalam pandangan positif ataupun pandangan negatif, lalu sesuatu yang tengah *trend* dan *hits* saat ini di media sosial, barang belanjaan yang tengah viral di shopee ataupun aplikasi belanja lainnya, bercanda dan ketawa ria, ajang “flexing”, yaitu saling memamerkan pencapaian dan kesuksesan yang diperoleh dirinya ataupun keluarga dan kerabatnya. Selain itu, juga bisa menjadi ajang bertukar kabar dan silaturahmi antar sesama, sehingga semakin merekatkan ikatan persaudaraan yang telah lama ada, sehingga tidak ada yang merasa dikucilkan atau dipojokkan, karena semuanya setara dan berhak berbicara dan mendapatkan perlakuan yang sama tanpa merasa dibeda-bedakan. Maka dari momentum inilah yang juga dapat dimanfaatkan guna meredam gesekan konflik yang berpotensi sewaktu-waktu terjadi.

Eksistensi Tradisi Rewang di era modern saat ini

Di era modern saat ini, tradisi ini perlahan-lahan mulai tergerus dan ditinggalkan, terlebih dengan munculnya layanan jasa catering yang lebih praktis dan efisien dilakukan dan tak sedikit pula masyarakat menggunakan jasa ini untuk acara atau hajatan mereka. Tradisi rewang ini umumnya jarang ditemui di perkotaan, dan lebih sering ditemukan di perdesaan, dimana sebagian masyarakat setempat masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya turun-temurun yang diwariskan dari leluhur terdahulu. Oleh karenanya, kita semua wajib untuk turut serta dalam melestarikan tradisi ini agar tetap terjaga dengan baik dan tidak punah di masa depan. Antara lain, menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial di lingkungan sekitar, senantiasa menjaga komunikasi dan interaksi antar sesama warga agar bisa dapat saling mengenal dan mengerti satu sama lain sehingga kedepannya dapat mudah membaaur dan terciptalah ikatan batin yang kuat,

mengutamakan musyawarah secara mufakat dalam penanganan suatu perkara atau hendak melaksanakan suatu acara dan kegiatan besar yang memerlukan massa dalam jumlah banyak.

Apabila hal ini tetap dilestarikan secara berkelanjutan, maka tradisi rewang akan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya, agar tidak melupakan sebagai tonggak estafet penerus selanjutnya. Perlunya menanamkan tradisi ini, karena untuk mempererat tali persaudaran antar sesama warga, dengan semangat gotong royong yang terjalin melalui tradisi ini adalah bentuk warisan budaya yang patut dilestarikan. Karena, esensi dan makna dari tradisi Rewang ini tidak hanya sekadar membantu tetangga ketika ada hajatan besar saja, tetapi juga memiliki makna luas lainnya, yaitu sebagai langkah konkret untuk melestarikan warisan tradisi dan budaya yang telah lama ada, serta momentum untuk bersatunya seluruh anggota masyarakat guna terciptanya suasana yang guyub rukun, aman, damai, harmoni yang dapat memperkuat tali persaudaraan dan silaturahmi antar tetangga di lingkungan sekitar sehingga tidak akan ada lagi kesenjangan atau gesekan konflik yang dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas. *Biokultur*, 12(1).

Afifah, S. (2022). Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(2), 97-106.

Saputri, R. W. U., & Arif, D. B. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural pada Masyarakat Sikep Samin di Desa Klopoduwur Blora Jawa Tengah.

Sitompul, C. E. (2021). Simbol-Simbol Nemukkan Manten pada Masyarakat Jawa (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Susanti, S. A., & Rumondor, P. (2022). Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 39-48.

Noorzeha, F. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 109-122.

Dewi, I. M. (2022). POLA KERJA PEREMPUAN DALAM TRADISI REWANG (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Burhanudin, M., Rahman, N., & Mawaddaty, I. A. (2022). KEBERAGAMAAN MASYARAKAT (Dalam Kajian Sosiologi). GUEPEDIA.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.

Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19-29.

Asmi, A. L. (2022). Tradisi Rewang Sebagai Implementasi Fungsi Komunikasi Sosial dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Rawa Makmur Kecamatan Palaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(4), 15-25.

Sagjyo. P. (1999). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University press.iversity Press.

Pujiasih, H., Lestari, S., & Widyastuti, T. R. (2023). MELACAK BIAS GENDER DALAM TRADISI NYUMBANG (STUDI DI KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS).